

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penciptaan karya seni fotografi ekspresi yang mengusung topik pelecehan seksual yang banyak dibicarakan masyarakat karena banyak korban yang mengalami pelecehan seksual mencoba angkat bicara mengenai pelecehan seksual yang terjadi di media sosial. Umumnya korban banyak yang memilih bungkam karena alasan pribadi dan ketakutan yang dapat membebani korban sehingga meninggalkan rasa trauma yang belum diselesaikan. Penciptaan karya ini membahas tentang kejadian dan dampak dari pelecehan seksual melalui sudut pandang para korban pelecehan seksual baik itu perempuan atau laki-laki. Karena tidak semua dapat memahami, merespons, dan mengatasi rasa trauma, maka perlu untuk memberikan gambaran keadaan seseorang yang mengalami trauma akibat pelecehan seksual dengan memberikan sudut pandang yang baru agar dapat dimengerti dan dipahami untuk kemudian dapat membantu para korban dengan membela dan melindungi korban pelecehan seksual.

Memvisualisasikan kejadian dan dampak dari pelecehan seksual melalui fotografi ekspresi menunjukkan bahwa dengan fotografi sebagai media ekspresi dan komunikasi dapat menyampaikan apa yang ingin diceritakan para korban pelecehan seksual kepada masyarakat tanpa takut dan khawatir akan dihakimi karena identitas pribadi mereka tidak terekspos. Peristiwa yang terjadi dapat memancing timbulnya gangguan

stres pasca trauma yang jika menumpuk dan semakin bertambah dapat mengganggu fungsi sosial korban pelecehan seksual. Menggunakan *imaginal exposure* sebagai pendekatan penciptaan karya seni fotografi ekspresi yang dapat mendukung proses penyembuhan trauma dengan menceritakan kembali kejadian yang dialami berdasarkan ingatan sedetail mungkin. Dalam hal ini *imaginal exposure* itu adalah cerita para korban pelecehan seksual yang dilakukan melalui wawancara dan kuisisioner termasuk dari pengalaman pribadi yang diolah menjadi simbol-simbol melalui pendekatan semiotika pada fotografi.

Proses penciptaan karya diawali dengan pembuatan konsep yang berawal dari data dari pengalaman empiris, wawancara, dan pengisian kuisisioner yang didapatkan dari korban pelecehan seksual tanpa pembatasan pada umur dan gender. Hasil dari cerita dibuat empat bagian cerita yang menghasilkan alur sehingga masyarakat awam dapat lebih memahami cerita yang disampaikan melalui visualisasi fotografis.

Penciptaan karya dilakukan di dalam ruangan dan luar ruangan dengan teknik pencahayaan *natural light* dan *artificial light* sesuai dengan konsep yang telah dibuat dan disusun berdasarkan cerita dari para korban pelecehan seksual. Hasil foto di-*edit* menggunakan *tone* hitam putih untuk menyimbolkan dunia korban tidak lagi berwarna setelah kejadian tersebut. Sentuhan akhir dengan menggunakan teknik *mixed media* pada foto yang dicetak di kertas Woodstock 140 gram yang diberi cap tangan dari cat akrilik berwarna merah darah yang menyimbolkan bekas sentuhan dari pelaku pelecehan seksual sesuai

dengan cerita pada foto tersebut yang kemudian dibakar menggunakan api menyimbolkan para korban ingin menghapus ingatan buruk akan tetapi tidak dapat hilang secara utuh.

Tahap produksi dapat disimpulkan tidak mengalami kendala, hal tersebut terjadi kerana sudah dilakukan banyak riset yang mendalam yang dilanjutkan dengan pembuatan konsep yang matang. Kemudian, tim yang membantu bekerja dengan profesional, model yang dapat memberikan kesan sesuai dengan apa yang dialami oleh korban dan asisten fotografer yang sigap membantu menangani konsep dan menghadapi kendala yang ada. Komunikasi yang baik menjadi hal yang sangat penting dalam kelancaran proses mengingat menggambarkan cerita dan perasaan orang lain cukup sulit sesuai dengan konsep yang telah disiapkan sebelumnya yang menghasilkan dua puluh foto yang berbeda dengan empat alur bagian cerita yang berbeda.

B. Saran

Fotografi ekspresi memiliki pengertian yang sangat luas sehingga harus dipahami dengan baik. Teknik memotret fotografi ekspresi berbeda-beda berdasarkan dari kreativitas setiap fotografer dengan ceritanya masing-masing. Karya fotografi ekspresi memerlukan bahasa tersendiri dalam menceritakan sebuah kisah sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh audiens. Topik mengenai kejadian dan dampak pelecehan seksual ini sangat menarik jika dibahas lebih lanjut atau

dikembangkan dalam segi fotografi, maupun media lainnya seperti film, animasi, pertunjukan sendratasik, dan lainnya.

Pada kasus pelecehan seksual dari kejadian hingga dampaknya, diharapkan menjadi lebih peka terhadap kasus pelecehan seksual sehingga dengan itu menjadi lebih memahami. Hal itu dapat didukung dengan teori psikologi yaitu *imaginal exposure* melalui media fotografi ekspresi. Akan tetapi, sangat disarankan untuk mengatasi dampak yang berujung pada kesehatan mental dan emosional melalui pendampingan psikolog dan psikiater. Konseling dengan psikolog dan psikiater akan sangat membantu dalam menyembuhkan luka hingga pencegahan tindakan pelecehan seksual dengan tindakan persuasif atau defensif. Kemudian, pendekatan dengan korban pelecehan seksual dalam berkomunikasi utamanya perlu membuat korban merasa aman dan nyaman sehingga menjadi terbuka dan menyampaikan dengan baik apa yang ingin disampaikan karena semua mempunyai hak untuk bersuara dengan aman dan perlindungan dari masyarakat bahkan negara terhadap pelecehan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Adam, Ansel. 1981. *The Negative*. London: Little, Brown and Company.
- Anderson, Isaac. 2014. *101 Mixed Media Techniques: Master of Fundamental Concept of Mixed Media Art*. American: Walter Foster Publishing.
- Anoviyanti, Sarie Rahma. 2008. *Terapi Seni melalui Melukis pada Pasien Skizofrenia dan Ketergantungan Narkoba*. Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Berger, Arthur Asa. 2000b. *Tanda-Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerjemah M. Dwi Marianto dan Sunarto. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Endah, Trijiwati. 2005. *Pelecehan Seksual: Tinjauan Psikologis*. Surabaya: Savy Amira Women's Crisis Center.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) luar Jaringan (offline)*. 2006. Jakarta: Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Komnas Perempuan. 2021. *Perempuan dalam Himpitan Pandemi: Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan Anak dan Keterbatasan Penanganan di Tengah COVID-10*. Jakarta: Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Susanto, Mikke. 2002. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wardhani, Yurika Fauzia, dan Weny Lestar. 2007. *Gangguan Stres Pasca Trauma pada Korban Pelecehan Seksual dan*

Perkosaan. Surabaya: Pusat Penelitian dan Pengembangan dan Kebijakan Kesehatan.

Wilding, Christie, dan Aileen Milne. 2013. *Cognitive Behavioural Therapy*. Jakarta: PT. Indeks.

Triadi, Darwis. 2011. *Secret Lighting I*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

B. Laman

Marta Zgierska. *POST*. <https://www.ignant.com/2016/05/08/a-story-of-trauma-and-fear-by-marta-zgierska/> (diakses 21 April 2022).

Terje Abusdal. *Slash and Burn*. <https://www.ignant.com/2018/07/19/razing-a-forest-terje-abusdals-slash-and-burn/> (diakses 21 April 2022)

